

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kesadaran pribadi yang memungkinkan seseorang menerapkan ajaran agamanya sambil menjunjung tinggi keyakinan umat beragama di sekitarnya. Toleransi juga dapat diartikan sebagai inklusivitas atau pendekatan keagamaan yang terbuka, yang pada dasarnya sama dengan sikap moderasi beragama. Sikap terbuka ini berarti membuka pikiran dan berpikir kita terhadap ajaran agama lain, sehingga kita tidak langsung menghakimi atau menyatakan bahwa agama tersebut salah.²³ Pendekatan ini menawarkan jalan keluar agar individu-individu saling memahami dan menghargai nilai-nilai agama yang berbeda dengan sikap toleran, serta tidak mudah terbawa oleh gelombang fanatisme yang sering kali mempengaruhi pandangan masyarakat.

Moderasi beragama dimulai sebagai paradigma beragama yang ekilibrasi dan toleran, di mana aktor belajar membuka diri terhadap doktrin agama alternatif tanpa adjudikasi prematur. Disposisi toleransi ini mendorong ekilibrasi, yaitu modus intermediat yang menghindari ekstrem kanan yang sering kali menimbulkan diskriminasi atau ekstrem kiri yang merepudi agama sepenuhnya. Melalui ekilibrasi ini, martabat kemanusiaan

²³ Widhiyana, Made. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme." *Belom Bahadat*. Vol. 12. No. 2 (2022) 38-53.

dijaga, dengan penghormatan penuh terhadap hak-hak fundamental manusia seperti hak eksistensi, perkembangan, dan ekspresi.

Terdapat pula beberapa 9 kata kunci moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:

1. Kemanusiaan
2. Kemaslahatan Umum
3. Adil
4. Berimbang
5. Taat Konstitusi
6. Komitmen Kebangsaan
7. Toleransi
8. Anti Kekerasan
9. Penghormatan kepada Tradisi.²⁴

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara melaksanakan esensi agama dengan cara melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat yang berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan beragama.²⁵ Hal tersebut mendefinisikan sebagai pendekatan yang mencakup cara pandang, sikap, dan praktik beragama

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Nina: 9 Kunci Moderasi Beragama." kalteng.kemenag.go.id.

²⁵ Lukman Hakim Saifuddin. *"Moderasi Beragama (Tanggapan Atas Masalah, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya)." Yayasan Saifuddin Zuhri Jakarta. Tahun 2023, halaman 10-12.*

dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi ini menekankan pelaksanaan esensi agama yang melindungi martabat manusia, membangun kemaslahatan bersama, dan berlandaskan prinsip-prinsip tertentu.

Pada dasarnya, moderasi beragama melibatkan serangkaian tahapan dalam penerapan suatu perilaku agar dapat diklasifikasikan sebagai sesuatu yang moderat. Moderasi beragama memiliki nilai-nilai yang berbeda dari teori moderasi agama lainnya. Dalam bukunya, Lukman Hakim Saiffudin mewujudkan teori moderasi beragama melalui aspek-aspek berikut:

- a. Berada diantara dua kubu ekstrim, baik kubu kanan maupun kiri. Ekstrim disini didefinisikan sebagai perilaku yang merujuk pada sesuatu yang kaku, tidak mau menerima pendapat atau ajaran umat agama lain walaupun ia tidak ikut mempercayainya. Maka dari itu, orang yang moderat pasti tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Sebagaimana contoh ekstrim kanan adalah orang-orang beragama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang ia yakini sehingga muncul sikap mendiskriminasi, menyalahkan, bahkan mengkafirkan kelompok lain.

Sedangkan ekstrim kiri yaitu tidak menerima ajaran agama sama sekali, dan mencoba memaksakan kehendaknya di khalayak umum. Moderasi beragama tidak seperti itu, justru moderasi beragama mengambil jalan tengah yaitu “watasyiah” yang berarti berimbang atau keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama

mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara²⁶

- b. Tidak melanggar batas kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaan. Manusia mempunyai hak untuk dihormati, hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk berpendapat, hak-hak tersebut tidak untuk dilanggar. Moderasi beragama menjadi tonggak awal bagi individu untuk beragama, untuk hidup, untuk bermasyarakat secara damai dan tetap hangat ditengah-tengah perbedaan yang ada.
- c. Moderasi beragama pada dasarnya mengharuskan tidak melanggar kesepakatan bersama, seperti norma sosial dan konstitusi negara. Ia menekankan sikap saling terbuka serta menghormati aturan masyarakat. Dalam masyarakat, norma atau aturan disepakati bersama anggotanya. Pelanggaran terhadapnya menghambat moderasi beragama, karena tidak sesuai dengan penyediaan hak-hak kemanusiaan. Begitu pula, mengubah konstitusi negara bertentangan dengan moderasi, karena orang moderat harus mematuhi aturan pemerintah yang melindungi hak beragama dan masyarakat.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin mempunyai definisi cara untuk memandang hidup dalam mengimplementasikan nilai nilai kerukunan, saling menghargai, menghormati, dan memaklumi perbedaan yang ada di sekitar

²⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama, Jakarta Pusat, tahun 2019, hlm 6.

kita. Moderasi beragama sudah dijalankan di Indonesia dengan konsep toleransi dan sikap saling menghargai terhadap sesama diantara kelompok agama yang berbeda Moderasi berasal dari dua kata, yakni moderasi dan beragama.²⁷

Begitu juga penjelasan tentang moderasi beragama pada Alkitab ayat Matius 22:39 “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” dengan penekanannya pada toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama, sejalan dengan ajaran agama Kristen dalam Alkitab.

Ayat ini merupakan bagian dari perintah Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai hukum terbesar (lihat Matius 22:37-40), di mana hukum pertama adalah mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, sedangkan yang kedua adalah mencintai sesama manusia seperti diri sendiri. Ini menekankan kasih prinsip sebagai dasar interaksi sosial, yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme.²⁸

Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini mendukung aspek-aspek seperti tidak melanggar batas kemanusiaan, menghormati norma bersama, dan menciptakan keharmonisan sosial, karena mencintai sesama berarti memahami dan menghargai keyakinan orang lain tanpa diskriminasi atau paksaan. Oleh karena itu, ajaran ini telah mempengaruhi praktik toleransi dalam masyarakat Kristen dan dapat menjadi inspirasi lintas agama untuk membangun kemaslahatan bersama.

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin. “*Moderasi Beragama (Tanggapan Atas Masalah, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya)*.” Yayasan Saifuddin Zuhri Jakarta. Tahun 2023, halaman 10-12.

²⁸

Dengan begitu, moderasi ini adalah pemahaman bahwa praktik dan perjalanan beragama merupakan sebuah proses yang tidak akan pernah berhenti atau mencapai ujungnya. Hal ini merujuk pada sebuah (*never-ending process*). sebab setiap individu secara alami dan berkelanjutan akan terus menjalani dan menghayati kehidupan beragama.

B. Tadisi Sebagai Simbol Keagamaan

Tradisi, yang berasal dari istilah Latin *traditio* yang berarti "diteruskan," merujuk pada kebiasaan atau praktik yang berkembang secara berkelanjutan dalam suatu komunitas dan kemudian diintegrasikan ke dalam sistem adat serta ritual keagamaan.²⁹ Menurut (KBII) Kamus Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan tetap dipertahankan serta dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.³⁰ Dengan dipahamai secara umum, tradisi berperan sebagai elemen kultural yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui pelestarian nilai-nilai dan praktik sosial yang berkelanjutan.

Tradisi merupakan kumpulan norma, aturan, dan kebiasaan yang dianggap tetap dan sulit diubah. Meskipun demikian, tradisi dibuat oleh manusia, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, atau bahkan mengubah tradisi tersebut sesuai dengan kebutuhan

²⁹ Edward Shills, *Traditiao* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), 12-15.

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

dan perkembangan zaman. Tradisi juga dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat.³¹

Ketika suatu kelompok masyarakat menjalankan suatu kegiatan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, maka kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai tradisi. Dengan demikian, tradisi dapat disimpulkan sebagai pola perilaku atau tindakan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktikkan hingga saat ini oleh masyarakat. Tradisi tidak hilang begitu saja meskipun ada pemahaman yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, yang sering kali juga dikenal sebagai adat.

Adat sendiri dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama, sedangkan tradisi lebih mengacu pada perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan. Tradisi dan kebudayaan masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, bahkan ketika mereka telah menganut agama Kristen sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tetap dijalankan dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Dari segi etimologis, tradisi merujuk pada sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, meliputi adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran-ajaran yang melekat dalam suatu komunitas.³²

³¹ Rendra, *Mempertimangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1983), 3.

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

Menurut Soerjono Soekamto, tradisi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan oleh kelompok masyarakat tertentu.³³ Sementara itu, menurut Van Reusen memandang tradisi sebagai warisan yang mencakup moral, adat istiadat, norma-norma, serta harta budaya.³⁴ Namun, tradisi bukanlah entitas yang statis dan tidak dapat berubah; sebaliknya, tradisi merupakan hasil interaksi dinamis antara perilaku manusia dan nilai-nilai yang diangkat secara kolektif dalam masyarakat.

Coomans menambahkan bahwa tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah mengalami proses panjang dan dipertahankan secara turun-temurun.³⁵ Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah pola tingkah laku atau kebiasaan yang diwariskan secara berkelanjutan dan masih dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberlangsungan tradisi tidak terancam oleh perkembangan informasi, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, karena proses transmisi antar generasi menjaga kelestariannya.

Dalam perspektif Islam, tradisi dapat dipahami sebagai adat istiadat yang mengandung nilai-nilai agama. Sedangkan secara umum, tradisi mengandung nilai-nilai budaya yang menjadi landasan tindakan dan perilaku sosial dalam masyarakat.³⁶ Dengan demikian, tradisi berfungsi

³³ Mikhails Coomans, *Manusia Daya Dahulu Sekarang Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987), 29.

³⁴ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992), 35.

³⁵ Mikhails, *Manusia Daya.....*, 33.

³⁶ Riady, Ahmad Sugeng. "Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, Vol. 2, No.1 (2021), 18.

sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan kultural yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas.

Tradisi sebagai simbol bentuk ekspresi moderasi beragama dan ungkapan rasa syukur dalam sebuah tradisi kekritenan. Menurut perspektif Victor Turner, ritual ini dapat dianalisis melalui konsep liminalitas, yakni tahap transisi di mana individu atau kelompok berada dalam posisi ambang antara status lama dan status baru. Dalam konteks tradisi unduh-unduh, masyarakat mengalami fase liminal ketika mereka beralih dari masa penantian panen menuju perayaan hasil panen, sehingga menciptakan ruang sakral yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial dan spiritual.

Selama pelaksanaan unduh-unduh, berbagai simbol dan tindakan ritual seperti persembahan hasil bumi, doa, serta tarian menjadi bagian akulturasi dari proses liminal yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural. Turner menegaskan bahwa pada fase liminal ini, norma-norma sosial yang biasa menjadi longgar, sehingga masyarakat mengalami pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas dan identitas bersama.³⁷ Oleh karena itu, tradisi unduh-unduh tidak semata-mata merupakan praktik moderasi beragama, melainkan juga menjadi momen penting dalam pembaruan hubungan sosial dan spiritual di dalam komunitas.

³⁷ Lukas, Alma Victoria Anastasia, et al. "Ritual Rukat'tu sebagai Ruang Liminalitas dalam Perjumpaan Agama Kristen dan Jingtiti di Sabu Barat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 6, No. 2 (2024), 172-173.

Setelah melewati fase liminal, masyarakat memasuki tahap reakturisasi, di mana mereka kembali ke kehidupan sehari-hari dengan status sosial dan spiritual yang telah diperbarui.³⁸ Dalam konteks unduh-unduh, hal ini tercermin pada kembalinya masyarakat ke aktivitas bertani dengan semangat baru serta rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap alam dan warisan leluhur. Proses ini menunjukkan bahwa ritual unduh-unduh berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Dengan merujuk pada teori Victor Turner, tradisi unduh-unduh dapat dipahami sebagai ritual yang mengandung makna mendalam dalam konteks transformasi sosial dan spiritual. Ritual ini tidak hanya mengekspresikan rasa syukur, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta memperbaharui komitmen masyarakat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Turner memberikan kerangka pemahaman yang memungkinkan kita melihat unduh-unduh sebagai momen krusial yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas secara harmonis.

C. Liminalitas Victor Turner

Konsep liminalitas (*liminality*) yang dikembangkan oleh Victor Turner merupakan pengembangan dari teori *rites of passage* milik Arnold van Gennep.³⁹ Turner mengartikulasikan liminalitas sebagai fase ambang

³⁸ Hilmy, Ayu Nur Izzati, Susilo Kusdiwanggo, and Yusfan Adeputera Yusran. "Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat." *Studi Budaya Nusantara*, Vol. 8, No. 1 (2024), 48.

³⁹ Wajabula, Alfred Eduard. "A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality." *Jurnal Theologia*, Vol. 34, No. 2 (2023), 254.

dalam proses transformasi, dimana individu atau kelompok berada bukan pada tatanan lama, tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke dalam struktur baru. Liminalitas merupakan sebuah ruang dimana status sosial diluruhkan atau hierarki ditiadakan demi membentuk realitas baru.⁴⁰

Dalam konteks ritual atau praktik keagamaan dan budaya, fase liminal adalah saat paling kritis namun paling kaya makna, sebab disanalah terjadi refleksi mendalam, pembentukan kembali makna diri, dan penciptaan solidaritas baru. Turner menyebut kondisi ini sebagai *communitas*,⁴¹ yakni bentuk keterhubungan manusia yang bersifat egaliter dan mengedepankan kemanusiaan bersama di atas struktur sosial formal.⁴²

Lebih jelasnya yakni:

1. Fase Separasi

Dalam fase ini individu memisahkan diri dari status sosial atau identitas sebelumnya atau seseorang melepaskan keterikatannya pada struktur lama, baik mencakup peran sosial, kepercayaan lama, maupun rutinitas duniawi.

2. Fase Liminalitas

⁴⁰ Junaidi, Muhammad Ijlal Sasakki. "Pewarisan Makna Simbolik Peretug/Peretus Dalam Tradisi Pengobatan Di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2, No.4 (2025), 15.

⁴¹ Menurut Victor Turner, "*communitas*" merupakan suatu kondisi di mana individu-individu dalam sebuah kelompok berada dalam posisi yang setara dan saling terhubung melalui rasa solidaritas yang mendalam. Keadaan ini muncul pada tahap "liminalitas", ketika batas-batas status sosial sementara hilang, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat dan kebersamaan yang autentik di antara para anggota komunitas. Dilihat pada, Yusuf, Muhammad, Sri Rahayu, and Muhammad Amin. "Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, No.2 (2023): 157.

⁴² Pramayoza, Dede. "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner." *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Vol. 5, No.1 (2021), 76.

Inilah inti dari proses transformasi. Dalam fase ini, individu berada dalam keadaan ambang atau tidak lagi terikat pada struktur lama, tetapi belum juga masuk ke tatanan baru. Identitas lama dilucuti, dan anggota mengalami pencarian makna, refleksi diri, serta interaksi sosial yang egaliter. Victor Turner menyebut kondisi ini sebagai pembentukan komunitas ikatan antar individu yang terbangun bukan dari struktur sosial, tetapi dari pengalaman Bersama.

3. Fase Reintegrasi (*Incorporation*)

Setelah melewati proses transformatif, peserta akan kembali ke masyarakat dengan identitas baru, pemahaman baru, dan etos hidup yang diperbaharui.